

Analisis Sosiologis Faktor antar Generasi dalam Kekerasan Rumah Tangga

Berlianti¹, Yehezkiel Varrel Andreas Hutasoit², Vivi Shinta Felicia Silaban³, Samuel Sebastian Sembiring⁴, Nurul Fauziah Rahmadhany Solin⁵, Rifa Silfana⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara

e-mail : berlianti@usu.ac.id¹, yehezkielvarrel@students.usu.ac.id²,
vivishinta@students.usu.ac.id³, samuelsebastian@students.usu.ac.id⁴,
nurul_fauziah@students.usu.ac.id⁵, rifasilfana@students.usu.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tindak kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sering dialami dalam dinamika keluarga. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga dalam hal psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan pada rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki ciri khusus yaitu memiliki keterkaitan antara pelaku dengan korban dalam konteks kekeluargaan. Penelitian ini berargumen bahwa KDRT bukanlah insiden yang terisolasi, melainkan seringkali merupakan manifestasi dari siklus sosial yang lebih luas, di mana individu yang terpapar kekerasan di masa kecil cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku atau korban di kemudian hari. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor analisis sosiologis antar generasi yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga serta untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Kata Kunci: *Kekerasan, Faktor, Sosiologis, Dinamika*

Abstract

This study examines domestic violence or KDRT as one form of crime that is often experienced in family dynamics. The form of domestic violence is not only in physical form but also in psychological terms. This study aims to understand the factors that influence domestic violence. Domestic violence has a special characteristic, namely the relationship between the perpetrator and the victim in the context of the family. This study argues that domestic violence is not an isolated incident, but is often a manifestation of a broader social cycle, where individuals who are exposed to violence in childhood tend to have a higher risk of becoming perpetrators or victims later in life. Therefore, this study was conducted to analyze the factors of intergenerational sociological analysis that cause domestic violence and to determine the impacts that arise after domestic violence occurs. This study uses a qualitative research method using a descriptive approach.

Keywords: *Violence, Factors, Sociological, Dynamics*

PENDAHULUAN

Permasalahan pada lingkungan keluarga merupakan salah satu tantangan bagi setiap keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga terutama peran dari ayah atau suami dan ibu atau istri. Salah satu permasalahan yang masih banyak terjadi di lingkungan keluarga yaitu kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Menurut data dalam Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2023 terdapat 10.783 laporan kasus KDRT, meningkat 95% dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 5.526 kasus, hal ini dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan permasalahan yang belum dapat diselesaikan di Indonesia. Tindakan kekerasan ini dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, sosial, dan kepribadian. Efeknya

sangat besar terhadap kesejahteraan hidup dan memaksa dilakukannya tindakan pencegahan dan penanganan. Kekerasan dalam rumah tangga ini tidak hanya berdampak pada fisik tetapi berdampak terhadap kondisi psikologis korban, tidak hanya itu KDRT juga membawa pengaruh buruk bagi jangka panjang terhadap kehidupan dinamika keluarga. Dalam beberapa kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena satu faktor tetapi berkaitan dengan pola perilaku yang telah terbentuk secara turun-menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya indikasi keterkaitan faktor antar generasi kekerasan dalam rumah tangga. Perspektif sosiologis menjelaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial primer yang memiliki peran penting dalam proses sosialisasi keluarga, nilai dan norma kerap diwariskan dari generasi satu dengan lainnya. Saat tindakan kekerasan menjadi pengalaman hidup individu sejak kecil kemungkinan besar perilaku tersebut akan terbentuk sebagai bagian diri dari individu tersebut. Oleh karena itu penting untuk dapat mengetahui sejauh mana faktor antar generasi dalam mempengaruhi tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini sebagai acuan dalam menganalisis faktor antar generasi dalam mempengaruhi KDRT, pendekatan sosiologis terutama dalam sosiologi keluarga sangat dibutuhkan dalam penelitian ini untuk memahami akar dimensi struktural, kultural dan simbolik pada suatu keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut Zastrow dan Browker, terdapat tiga teori utama yang menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol. Teori biologis berpendapat bahwa manusia memiliki insting agresif yang dapat memicu perilaku kekerasan. Teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa frustrasi dapat menyebabkan individu melakukan agresi sebagai bentuk pelampiasan. Sementara itu, teori kontrol menekankan bahwa lemahnya kontrol diri dan norma sosial dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan. Strauss mengidentifikasi beberapa faktor struktural yang memungkinkan terjadinya KDRT, antara lain dominasi pria dalam struktur keluarga, ketimpangan ekonomi, dan pembatasan peran perempuan dalam masyarakat. Faktor-faktor ini menciptakan ketidaksetaraan yang dapat memicu konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Lebih lanjut, teori siklus kekerasan yang dikembangkan oleh Lenore E. Walker menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan intim cenderung berulang dalam pola siklus yang terdiri dari fase ketegangan, kekerasan, dan rekonsiliasi. Pola ini dapat menyebabkan individu merasa terjebak dalam hubungan yang penuh kekerasan dan kesulitan untuk keluar dari siklus tersebut. Selain itu, teori budaya kekerasan menyatakan bahwa dalam beberapa budaya, kekerasan dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik, sehingga perilaku kekerasan menjadi norma yang diterima dan diwariskan antar generasi.

Dari perspektif psikologi, penelitian menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut dalam hubungan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku di sekitar individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antar generasi pada keluarga dalam mempengaruhi tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggali informasi tentang aspek psikologis dan sosiologis bagaimana nilai-nilai, pola perilaku, dan konstruksi sosial diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya yang dapat menciptakan pola kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT. Melalui pendekatan yang dilakukan oleh peneliti guna melihat bagaimana norma dan peran keluarga yang diturunkan dari generasi sebelumnya, serta persepsi tentang otoritas keluarga. Selain itu, peneliti juga berusaha menganalisis bagaimana tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat sebagai proses sosial yang kompleks, bukan sebagai tindakan individual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap upaya pencegahan kekerasan rumah tangga.

METODE

Metode penelitian ini mengacu pada pemahaman metodologi sebagai ilmu yang mempelajari prosedur kerja untuk mencari kebenaran (Ibrahim, 2001). Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang didasarkan pada asumsi tertentu, dengan penentuan variabel, dan analisis menggunakan metode yang valid sesuai pendekatan kuantitatif (Ibrahim, 2001). Menurut Bryman

(2005), proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, hipotesis, desain penelitian, pemilihan subjek, pengumpulan data, pemrosesan data, analisis, hingga penulisan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk angka yang dikategorikan berdasarkan urutan peringkat dan diukur secara kuantitatif untuk mengetahui persepsi dan pengalaman individu terkait kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta hubungannya dengan faktor antar generasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner berbasis Google Form. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tertutup dan semi-terbuka yang mengangkat pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, pandangan antar generasi, serta faktor penyebab KDRT. Informasi yang diperoleh mencakup pengalaman personal atau observasi terhadap kekerasan, pandangan mengenai penyebab KDRT, dan persepsi terhadap pengaruh antar generasi dalam perilaku kekerasan.

Analisis data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data primer, sesuai definisi Sugiyono (2018:193) yang menyatakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung persentase dan frekuensi dari tiap jawaban untuk menggambarkan tren persepsi, pengalaman, dan pandangan responden terhadap KDRT. Jawaban pilihan (iya/tidak) dikategorikan dan dihitung frekuensinya untuk mengetahui proporsi setiap jawaban. Jawaban terbuka dianalisis secara tematik guna melengkapi temuan kuantitatif, sehingga pendekatan ini dapat menangkap makna subjektif responden mengenai penyebab dan solusi KDRT.

Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan terkait masalah yang diteliti. Data dari metode kepustakaan ini diperoleh dari jurnal-jurnal, buku literatur, dan penelitian sejenis yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari total 36 responden: 80% perempuan, 20% laki-laki. Berusia mayoritas 17-20 tahun dan berstatus 80,6% mahasiswa, 16,7% pelajar, 2,8% pekerja.

Hasil

NO	PERTANYAAN	JUMLAH IYA	JUMLAH TIDAK	PERSENTASE IYA (%)	PERSENTASE TIDAK (%)
1.	Apakah anda pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan emosional di rumah?	24	12	66,7%	33,3%
2.	Apakah ada anggota keluarga generasi sebelumnya yang memiliki riwayat KDRT?	11	25	30,6%	69,4%
3.	Apakah kesulitan ekonomi dalam keluarga sering menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan?	8	28	22,2%	77,8%
4.	Apakah orang tua di keluarga anda kesulitan mengelola emosi hingga bersikap kasar?	10	26	27,8%	72,2%
6.	Kurangnya komunikasi sehat dalam rumah tangga bisa menyebabkan kekerasan/	36	0	100,0%	0,0%
7.	Apakah anda melihat	21	15	58,3%	41,7%

	perubahan pandangan terhadap KDRT antar generasi di keluarga anda?				
8.	Apakah nilai dari orang tua mempengaruhi pandangan anda tentang KDRT?	23	13	63,9%	36,1%
9.	Apakah anda setuju bahwa KDRT bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang hak dan kewajiban?	35	1	97,2%	2,8%

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada pertanyaan essay, mayoritas responden percaya bahwa anak yang tumbuh di lingkungan kekerasan lebih berisiko menjadi pelaku maupun korban kekerasan di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dan Pramudito (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan masa kecil berkontribusi signifikan terhadap perilaku agresif dan kecenderungan mengulangi pola kekerasan pada kehidupan dewasa. Hal ini dikarenakan anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan, terutama pada usia dini saat perkembangan otak dan psikologisnya masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi (Bandura, 1977). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh kekerasan, memengaruhi perkembangan emosional dan karakter anak, sehingga perilaku kekerasan dapat dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan sebagai mekanisme pelampiasan stres dan emosi (Dutton & Painter, 1993).

Selain itu, trauma masa kecil yang berkelanjutan juga diidentifikasi sebagai faktor risiko utama dalam pembentukan perilaku kekerasan pada generasi berikutnya. Penelitian oleh Herrenkohl et al. (2008) juga menemukan korelasi positif antara kekerasan dalam keluarga dan kecenderungan mengalami gangguan psikologis serta perilaku kekerasan pada remaja dan dewasa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya sebagian kecil responden yang percaya bahwa meskipun seseorang mengalami kekerasan di masa kecil, individu tersebut masih memiliki kemampuan untuk memilih tidak mengulangi pola kekerasan tersebut, yang menegaskan pentingnya faktor protektif seperti pendidikan, lingkungan sosial yang mendukung, dan intervensi psikologis (Cicchetti & Toth, 2005).

Dalam hal pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), responden mengemukakan bahwa pendidikan dan edukasi sejak dini memegang peranan penting. Hal ini selaras dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pemberdayaan keluarga merupakan langkah kunci dalam mengurangi risiko kekerasan keluarga. Komunikasi yang sehat dalam keluarga dan kesiapan emosional serta mental sebelum menikah juga dianggap krusial. Studi oleh Gottman dan Silver (1999) menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan efektif antar pasangan mampu menurunkan risiko konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan juga mendapat dukungan kuat, mengingat intervensi hukum dan perlindungan korban menjadi aspek penting dalam sistem pelayanan sosial (Osborne et al., 2013).

Selanjutnya, responden menekankan pentingnya pendidikan parenting dan pola asuh yang positif untuk memutus siklus kekerasan antar generasi. Hal ini didukung oleh penelitian Nasir et al. (2023) yang menemukan bahwa program pemberdayaan keluarga berbasis komunitas yang menekankan pola asuh positif dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan menurunkan kejadian KDRT. Pendekatan holistik yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan budaya dalam pola asuh diyakini mampu memberikan dampak jangka panjang dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga dan membentuk lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan terdahulu tetapi juga menggarisbawahi pentingnya intervensi multidimensi yang melibatkan pendidikan, komunikasi keluarga, kesiapan mental, penegakan hukum, serta pemberdayaan pola asuh sebagai strategi efektif dalam mengatasi dan mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu tetapi juga faktor antargenerasi yang terbentuk melalui sosialisasi norma, nilai, dan perilaku dalam kelompok. Mayoritas dari responden menyatakan bahwa anak - anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan tidak pernah mengalami lagi atau mengalaminya lagi di kemudian hari, menunjukkan pentingnya faktor antargenerasi. KDRT tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik kesehatan tapi juga trauma psikologis yang memengaruhi kesehatan mental seseorang dan hubungan dengan orang lain. Korban KDRT sering mengalami depresi, kecemasan, dan kurangnya motivasi untuk membangun hubungan yang harmonis setiap hari. Meskipun faktor ekonomi bukan merupakan faktor terpenting dalam studi ini (hanya 22,2% responden yang menyebutkan pengaruhnya), namun kemiskinan dan tekanan keuangan tetap merupakan faktor yang dapat menimbulkan konflik.

Responden (100%) setuju bahwa terdapat kurangnya komunikasi yang sehat antar anggota kelompok yang berkontribusi terhadap KDRT. Mayoritas responden (58,3 %) juga mencatat adanya perbedaan pendapat antar generasi terhadap kekerasan. Pendapat masyarakat tentang KDRT berdampak negatif terhadap pemahaman anak-anak (63,9% responden setuju). Hal ini menyorot pentingnya pendidikan orangtua yang berlandaskan pada asas keadilan dan antikekerasan. Responden juga menyebutkan pentingnya pendidikan dari sejak mereka diajarkan tentang kesehatan dan tanggung jawab di rumah mereka (97,2 % setuju). Program seperti "Sekolah Pranikah" yang dirancang oleh PPPA efektif dalam menurunkan risiko KDRT. Hal ini juga juga dianggap sebagai krusial hukum tegas terhadap pelaku KDRT. Angka kekerasan dapat dikurangi dengan analisis hukum yang jelas. Berdasarkan dalam hal ini pemerintah dan pihak terkait dan lembaga terkait harus memperkuat program KDRT melalui tiga bidang, yaitu organisasi publik, psikologi korban, dan pendidikan hukum.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada tanggapan responden mahasiswa dalam penelitian ini. Oleh karena itu , penelitian ini harus mencakup responden yang lebih beragam, seperti perspektif pria dan wanita yang sudah berkeluarga, untuk lebih memahami demografi KDRT. Selain itu, pendentakan longitudinal diperlukan untuk mendokumentasikan perubahan pola kekerasan antar generasi. Dengan demikian, penelitian ini belajar memberikan kontribusi terhadap upaya mengubah rantai kekerasan dalam rumah tangga melalui pemahaman faktor antargenerasi dan solusi yang berbasis bukti.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen pelayanan sosial memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga miskin. Strategi yang diterapkan oleh instansi pelayanan sosial di wilayah Medan cenderung telah bergerak menuju pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Praktik musyawarah kelurahan dan pemanfaatan data terpadu kesejahteraan sosial mencerminkan model perencanaan yang berorientasi pada realitas sosial di tingkat akar rumput. Pelibatan masyarakat, kolaborasi lintas lembaga, serta inovasi digital merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan program.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterlambatan anggaran, lemahnya koordinasi antar lembaga, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya literasi digital di kalangan penerima manfaat. Meskipun penggunaan teknologi informasi mulai diterapkan, pemanfaatannya belum optimal karena hambatan sosialisasi dan adaptasi. Observasi menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara petugas dan masyarakat cukup baik, namun masih perlu peningkatan dalam manajemen waktu dan distribusi SDM untuk menghindari penurunan mutu layanan dalam kondisi padat.

Secara keseluruhan, strategi pelayanan sosial yang berhasil adalah strategi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil, yang tidak hanya menargetkan penyelesaian masalah sosial secara administratif, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi layanan yang inklusif, serta tata kelola yang terintegrasi untuk memastikan bahwa pelayanan sosial benar-benar mampu menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Aziz, A., Maksum, G., & Mutakin, A. (2023). Pendekatan Keadilan Restoratif dalam Penyelesaian Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Al Ashriyyah*, 9(2), 99-112.
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (2005). Child maltreatment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1, 409–438.
- Dutton, D. G., & Painter, S. (1993). Emotional attachments in abusive relationships: A test of traumatic bonding theory. *Violence and Victims*, 8(2), 105–120.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Three Rivers Press.
- Herrenkohl, T. I., Herrenkohl, R. C., & Egolf, B. P. (2008). Resilience and vulnerability among abused children: A longitudinal study. *Development and Psychopathology*, 20(1), 177–197.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education Australia.
- Munthe, R., & Sinulingga, N. N. (2023). Pendidikan pra nikah dalam perspektif Islam: Tingkat pernikahan dini dan perceraian. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 592-600.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Osborne, S. P., Radnor, Z., Kinder, T., & Vidal, I. (2013). The service-dominant logic of public service: A theoretical framework for public service management. *British Journal of Management*, 24(S1), S31–S47.
- Putra, G. J. S. (2022). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Korban. *Verdict: Journal of Law Science*, 1(2), 96-107.
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5 (11), 2327–2336.
- Suteja, J., & Muzaki, M. (2020). Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 1-18.
- Widiyanto, S., & Pramudito, A. (2021). Pengaruh pengalaman kekerasan masa kecil terhadap perilaku agresif pada dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 120-134.